

# MAJAS DALAM NOVEL *BIDADARI-BIDADARI SURGA* KARYA TERE LIYE

Oleh:

Nardia Susanti<sup>1</sup>, Abdurahman<sup>2</sup>, M. Ismail Nst.<sup>3</sup>  
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
FBS Universitas Negeri Padang  
email: [nardia\\_susanti@yahoo.com](mailto:nardia_susanti@yahoo.com)

## ABSTRACT

The purpose of this research was to describe the type and functions of figure of speech contained in the novel *Bidadari-Bidadari Surga* works Tere Liye. Based on the descriptive analysis found figure of speech hyperbole, metonymy, personification, metaphor/simile, metaphor, sinekdoke, euphemism, epipet, epanalipsis, antanalipsis, mesodiplosis, epizueksis, anaphora, sarcasm, cynicism, paradox and antithesis. The function is a figure of speech concrete, compare, smoothing, confirm, beautifying and insinuate/criticize.

**Kata kunci:** *novel, majas, jenis dan fungsi majas*

### A. Pendahuluan

Novel merupakan salah satu karya berbentuk fiksi. Nurgiyantoro (1994:2) menyatakan novel sebagai karya yang bersifat imajinasi selalu menawarkan berbagai permasalahan manusia dan kemanusiaan, hidup dan kehidupan. Semi (1988:32) juga menyatakan, novel mengungkapkan sesuatu konsentrasi kehidupan pada suatu saat yang tegang dan pemusatan kehidupan yang tegas sebagaimana layaknya kehidupan.

Setiap penulis mempunyai gaya yang berbeda-beda dalam menuangkan setiap ide tulisannya. Salah satu penulis yang banyak menggunakan majas dalam karyanya adalah Tere Liye, salah satu karyanya novel *Bidadari-bidadari Surga* sudah banyak menarik perhatian para penikmat sastra, kesabaran pengarang dalam memainkan kata-kata sangat terlihat dalam novel ini. Pengarang terlihat berusaha menyampaikan apa yang dilihat, dirasa dan didengarnya dengan cara menyusun kata-kata yang rumit dan syarat akan latar kedaerahan agar sesuai dengan faktanya. Hal ini lah yang membuat novel *Bidadari-bidadari Surga* menjadi novel yang sangat menarik untuk diteliti dan dicermati.

Berdasarkan hal di atas, seorang penulis selalu menampilkan sebuah potret mengenai realitas masyarakat secara tajam, dengan menggunakan bahasa keseharian yang mudah dipahami membuat setiap karyanya selalu enak untuk disimak, kemudian kisah-kisah itu ia kemas menjadi sebuah cerita yang menarik, dengan menggunakan berbagai majas penulis mampu menimbulkan efek estetik tanpa mengosongkan sesuatu yang akan diungkapkannya. Majas memiliki pengertian sebagai tanda bahasa yang dipilih pengarang untuk mengungkapkan maksudnya.

Keraf (2005:113) mengemukakan, majas adalah cara pengungkapan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis atau pemakai bahasa. Majas merupakan penggunaan gaya bahasa secara menyimpang dari bahasa biasa sehingga mampu

---

<sup>1</sup> Mahasiswa penulis skripsi Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, wisuda periode Maret 2013

<sup>2</sup> Pembimbing I, Dosen FBS Universitas Negeri Padang

<sup>3</sup> Pembimbing II, Dosen FBS Universitas Negeri Padang

menegaskan suatu ujaran untuk memberi efek makna yang kuat kepada pembaca. Selanjutnya, Atmazaki (2008: 92) menyatakan bahasa kiasan atau majas merupakan salah satu bentuk ketidaklangsungan ucapan pengganti arti. Apa yang dikatakan berbeda dengan yang dimaksudkan. Makna kata yang diucapkan diganti dengan makna yang dimaksudkan; yang dikatakan *bulan di atas kuburan*, sedangkan yang dimaksudkan perasaan yang sedih dalam keramaian.

Majas terdiri dari empat kelompok, yaitu perbandingan, perulangan, sindiran, dan pertentangan. Majas tersebut dirinci sebagai berikut:

### 1. Majas Perbandingan

Manaf (2008: 148) berpendapat bahwa majas perbandingan adalah majas yang dibentuk dengan membandingkan sesuatu hal dengan hal yang lain yang mempunyai ciri yang sama. Majas perbandingan ini meliputi: (1) hiperbola adalah majas yang mengandung suatu pernyataan yang berlebihan, dengan membesar-besarkan suatu unsur dari kenyataan yang sebenarnya, (2) metonomia adalah majas yang memberikan penamaan terhadap suatu benda dengan menggunakan nama yang sudah terkenal atau melekat pada suatu benda tersebut, (3) personifikasi adalah majas yang mengumpamakan benda mati sebagai makhluk hidup, (4) metafora adalah majas yang membandingkan suatu benda tertentu dengan benda lain yang mempunyai sifat sama, dan kata-kata perbandingannya tidak dicantumkan, (5) perumpamaan atau simile adalah majas yang membandingkan sesuatu dengan sesuatu yang lain dengan mempergunakan kata perumpamaan atau perbandingan secara eksplisit. Misalnya *seperti, bagaikan, laksana, bak, sama dengan*, (6) sinekdoke adalah majas yang menyebutkan sebagian hal untuk menyatakan keseluruhan (*pars pro toto*) atau menyebutkan keseluruhan hal untuk menyatakan sebagian (*totum pro parte*), (7) alusi adalah majas yang merujuk sesuatu secara tidak langsung kesamaan antara orang, peristiwa, atau tempat, (8) eufemisme adalah majas penghalus untuk menjaga kesopanan atau menghindari timbulnya kesan yang tidak menyenangkan, (9) epitet adalah majas berwujud seseorang atau suatu benda tertentu sehingga namanya dipakai untuk menyatakan sifat itu, (10) eponim adalah majas yang pemakaian nama seseorang dihubungkan berdasarkan sifat yang sudah melekat padanya, (11) hipalase adalah majas yang mempergunakan sebuah kata tertentu untuk menerangkan sebuah kata yang seharusnya dikenakan pada sebuah kata yang lain.

### 2. Majas Perulangan

Ade Nurdin dkk (2002: 28) menyatakan, majas perulangan adalah majas yang mengulang kata demi kata entah itu yang diulang pada bagaian depan, tengah, atau akhir sebuah kalimat. Majas perulangan ini yaitu: (1) anadiplosis adalah kata atau frasa terakhir dari satu klausa atau kalimat menjadi kata atau frasa pertama dari klausa atau kalimat berikutnya, (2) anafora adalah repetisi yang berwujud perulangan kata pertama tiap baris atau kalimat berikutnya, (3) mesodiplosis adalah repetisi di tengah-tengah baris atau beberapa kalimat berurutan, (4) aliterasi adalah majas yang berwujud pengulangan konsonan yang sama, (5) epanalepsis adalah pengulangan yang berwujud kata terakhir dari baris, klausa atau kalimat, mengulang kata pertama, (6) antanaklasis adalah majas yang mengandung ulangan kata yang sama dengan makna yang berbeda, (7) epizeuksis adalah repetisi yang bersifat langsung, artinya kata yang dipentingkan diulang beberapa kali berturut-turut.

### 3. Majas Sindiran

Keraf (2004: 143) berpendapat bahwa majas sindiran atau ironi adalah suatu acuan yang ingin mengatakan sesuatu dengan makna atau maksud berlainan dari apa yang terkandung dalam rangkaian kata-katanya. Majas sindiran ini meliputi: (1) innuendo adalah majas sindiran dengan mengecilkan kenyataan yang sebenarnya, (2) antifrasis adalah majas semacam ironi yang berwujud penggunaan sebuah kata dengan makna kebalikannya, (3) satire adalah majas

yang berbentuk ungkapan dengan maksud menertawakan atau menolak sesuatu, (4) sinisme adalah majas berupa sindiran yang berbentuk kesangsian yang mengandung ejekan secara kasar, (5) sarkasme adalah majas sindiran dengan menggunakan kata-kata yang kasar dan keras, dan (6) ironi adalah majas yang berupa sindiran halus berupa pernyataan yang maknanya bertentangan dengan makna sebenarnya.

#### 4. Majas Pertentangan

Majas pertentangan adalah majas yang maknanya bertentangan dengan kata-kata yang ada. Majas pertentangan meliputi: (1) litotes adalah majas yang dipakai untuk menyatakan sesuatu dengan tujuan merendahkan diri, (2) paradoks adalah majas yang kata-katanya mengandung pertentangan dengan fakta yang ada, (3) oksimoron adalah majas yang menyatakan dua hal yang bagian-bagiannya saling bertentangan, (4) antitesis adalah majas yang mengandung gagasan-gagasan yang bertentangan dengan menggunakan kata-kata atau kelompok kata yang berlawanan, (5) histeron proteron adalah majas yang berupa pengungkapan gagasan yang bertentangan dengan akal sehat, atau menyimpang dari urutan yang wajar.

Berdasarkan uraian di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk (1) mendeskripsikan jenis majas yang terdapat dalam novel *Bidadari-bidadari Surga* karya Tere Liye, (2) mendeskripsikan fungsi majas yang terdapat dalam novel *Bidadari-bidadari Surga* karya Tere Liye.

#### B. Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang dilakukan untuk memahami fenomena-fenomena tentang apa yang diteliti dalam bentuk kata-kata dan bahasa yang memanfaatkan berbagai metode ilmiah (Moleong, 2005:4). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif yaitu metode yang dilakukan untuk mendeskripsikan, mencatat menganalisis, dan tidak menggunakan angka-angka tapi menggunakan kedalaman penghayatan terhadap intensitas antarkonsep yang sedang dikaji secara empiris (Mardalis, 1995:26).

Data dalam penelitian ini adalah kata atau kalimat yang mengandung majas dalam novel *Bidadari-bidadari Surga* karya Tere Liye. Sumber data penelitian ini adalah novel *Bidadari-bidadari Surga* karya Tere yang diterbitkan oleh Penerbit Republika, cetakan kesepuluh pada Januari 2012, berjumlah VIII+367 halaman. Instrumen penelitian adalah peneliti sendiri. Untuk pengabsahan data digunakan teknik uraian rinci. Setelah data dari novel tersebut terkumpul, teknik analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah mendeskripsikan data, mengklasifikasikan data, menganalisis data, interpretasi data, menarik kesimpulan dan menulis laporan.

#### C. Pembahasan

Pemakaian majas dalam novel *Bidadari-bidadari Surga* karya Tere Liye setelah dilakukan teknik analisis data, ditemukan 17 jenis majas dari 29 jenis majas yang ada. Dari 17 jenis majas yang ditemukan tersebut terdapat 253 kalimat yang mengandung majas atau gaya bahasa, yaitu: majas hiperbola berjumlah 78 buah, majas metonimia berjumlah 5 buah, majas personifikasi berjumlah 36 buah, majas perumpamaan atau simile berjumlah 40 buah, majas metafora berjumlah 6 buah, majas sinekdoke berjumlah 10 buah, majas eufemisme berjumlah 7 buah, majas epitet berjumlah 7 buah, majas antanaklasis berjumlah 1 buah, majas epanalipsis berjumlah 4 buah, majas mesodiplosis berjumlah 1 buah, majas epizueksis berjumlah 17 buah, majas anafora berjumlah 21 buah, majas sinisme berjumlah 6 buah, majas sarkasme berjumlah 10 buah, majas paradoks berjumlah 3 buah, dan majas antitesis berjumlah 2 buah. Majas yang paling dominan ditemukan dalam novel ini adalah majas hiperbola berjumlah 78 buah.

Jenis dan fungsi majas yang ditemukan dalam novel *Bidadari-bidadari Surga* karya Tere Liye dijelaskan lebih rinci pada bagian di bawah ini:

## 1. Hiperbola

"Bicara soal kecepatan dan manuver terbang, sumpah tidak ada yang mengalahkan **perigrone, inilah sang penguasa kawah gunung**. Bukan elang. Bukan garuda. Bukan pula rajawali. Tapi alap-alap." (hal. 27 pragf. 1)

Penggunaan majas hiperbola pada kutipan kalimat di atas ditandai dengan adanya kata *perigrone, inilah sang penguasa kawah gunung*. Kalimat tersebut terkesan berlebihan. Kalimat tersebut bermakna bahwa perigrone adalah seekor burung yang tinggal dikawah gunung, yang punya kecepatan terbang yang tinggi bisa mencapai pesawat terbang dan burung yang menghuni kawah gunung. Penggunaan majas hiperbola pada kutipan di atas berfungsi *memperindah tuturan*.

## 2. Metonimia

"Selamat menikmati **Eurostar**, senior. Semoga nyaman." (hal. 55 pragf. 4)

Penggunaan majas metonimia pada kutipan kalimat di atas ditandai dengan adanya kata *Eurostar*. Kalimat tersebut bermakna menonjolkan objek yang dimaksudkan yaitu Eurostar adalah nama dari sebuah kereta ekspres lintas negara di benua Eropa. Penggunaan majas metonimia pada kalimat di atas berfungsi *memperindah tuturan*.

## 3. Personifikasi

"**Suara nyanyian puluhan burung** memenuhi langit-langit hutan." (hal. 39 pragf. 5)

Penggunaan majas personifikasi pada kutipan kalimat di atas ditandai dengan adanya kata *nyanyian puluhan burung*. Kalimat tersebut mengandung makna pemberian sifat insani yang dimiliki manusia, yaitu bernyanyi. Penggunaan majas personifikasi pada kalimat di atas berfungsi *memperindah tuturan*.

## 4. Perumpamaan atau simile

"Yashinta ingin menyela, membujuk kak Laisa agar berhenti, tapi melihat muka Kak Laisa yang merah padam **macam macan kumbang** membuat niatnya urung." (hal. 61 pragf. 2)

Penggunaan majas perumpamaan atau simile pada kutipan kalimat di atas ditandai dengan adanya kata *macam*, yang merupakan kekhasan dari majas perumpamaan. Kalimat tersebut bermakna muka Kak Laisa merah sekali saat marah seperti harimau. Penggunaan majas perumpamaan pada kalimat di atas berfungsi *membandingkan tuturan*.

## 5. Metafora

"Lima menit berlalu, **burung besi berukuran jumbo itu** mendarat dengan mulus di landasan" (hal. 23 pragf. 1)

Penggunaan majas metafora pada kutipan kalimat di atas ditandai dengan adanya kata *burung besi berukuran jumbo itu*. Kalimat tersebut bermakna pesawat terbang yang besar itu mendarat dengan mulus di landasan. Penggunaan majas metafora pada kalimat di atas berfungsi *memperindah tuturan*.

## 6. Sinekdoke

"Nanti lepas dzuhur **kalau tidak kelihatan juga ekornya**, kau cari mereka." (hal. 101 pragf. 3)

Penggunaan majas sinekdok pada kutipan kalimat di atas ditandai dengan adanya kata *ekornya*. Kalimat tersebut bermakna tidak hanya bagian dari tubuh seperti ekor/pantat, tetapi seluruh anggota tubuh manusia. Penggunaan majas sinekdok pada kalimat di atas berfungsi untuk *menegaskan tuturan*.

## 7. Eufemisme

“Istrinya, yang **memiliki masalah dengan rahim dan kesuburan**. Memberikan kesempatan kepada suaminya untuk menikah lagi.” (hal. 247 pragf. 6)

Penggunaan majas eufemisme pada kutipan kalimat di atas ditandai dengan adanya kata *memiliki masalah dengan rahim dan kesuburan*. Kalimat tersebut bermakna mandul atau tidak bisa memiliki anak sehingga memberi kesempatan pada suaminya untuk menikah lagi. Penggunaan majas eufemisme pada kalimat di atas berfungsi untuk *menghaluskan tuturan*.

## 8. Epipet

“Semua orang tahu tentang pemikat **sang siluman**, penguasa Gunung Kendeng.” (hal. 120 pragf. 2)

Penggunaan majas epipet pada kutipan kalimat di atas ditandai dengan adanya kata pemikat *sang siluman*. Kata *sang siluman* di sini bermakna pemikat harimau penghuni Gunung Kendeng. Penggunaan majas epipet pada kalimat di atas berfungsi untuk *menegaskan tuturan*.

## 9. Antanaklasis

“**Rinai air hujan** tumpah bersama **rinai kesedihan** di hati dalimunte.” (hal. 180 pragf. 2)

Penggunaan majas antanaklasis pada kutipan kalimat di atas ditandai dengan adanya kata *rinai air hujan* dengan *rinai kesedihan*. Kata *rinai air hujan* bermakna gerimis atau tetes-tetes air hujan, sedangkan *rinai kesedihan* bermakna tetes-tetes air mata. Penggunaan majas antanaklasis pada kutipan kalimat di atas berfungsi untuk *membandingkan tuturan*.

## 10. Epizueksis

“Kami harus pulang malam ini juga ke Jakarta, kau dengar? Ya? Ya? Albertino, **pertemuan besok batal! Batal! BATAL!** Kau dengar?” (hal. 52 pragf. 7)

Penggunaan majas epizueksis pada kutipan kalimat di atas ditandai dengan adanya kata *batal! Batal! BATAL!* Kata *batal* merupakan kata penting yang diulang beberapa kali. Penggunaan majas epizueksis pada kutipan kalimat di atas berfungsi untuk *menegaskan tuturan*.

## 11. Mesodiplosis

“Mamak dan ibu-ibu lainnya **menyiapkan** hidangan besok. Dalimunte dan pemuda lainnya **menyiapkan** panggung acara.” (hal. 201 pragf. 1)

Penggunaan majas mesodiplosis pada kutipan kalimat di atas ditandai dengan adanya kata *menyiapkan*. Kata tersebut merupakan pengulangan kata ditengah-tengah baris. Penggunaan majas mesodiplosis pada kutipan kalimat di atas berfungsi untuk *mengkongkritkan tuturan*.

## 12. Anafora

“**Sok memelas sakit** (malas sekolah). **Sok memelas sakit** (malas bantu Mamak Lainuri). **Sok memelas sakit** (malas ngurus kebun).” (hal. 33 pragf. 1)

Penggunaan majas anafora pada kutipan kalimat di atas ditandai dengan adanya kata *sok memelas*. Kata *sok memelas* merupakan pengulangan kata di tiap baris atau kalimat berikutnya. Kata tersebut bermakna orang yang malas bekerja dan berusaha. Penggunaan majas anafora pada kutipan kalimat di atas berfungsi untuk *menegaskan tuturan*.

## 13. Epanalipsis

“**Pulanglah**, sakit kakak kalian semakin parah. Dokter bilang mungkin minggu depan, mungkin besok pagi, boleh jadi pula nanti malam. Benar-benar tidak ada waktu lagi. Anak-anakku, sebelum semuanya terlambat, **pulanglah....**” (hal. 1 pragf. 1)

Penggunaan majas antanaklisis pada kutipan kalimat di atas ditandai dengan adanya kata *pulanglah*. Kata *pulanglah* yang berwujud kata terakhir dari kalimat, mengulang kata

pertama. Penggunaan majas antanaklisis pada kutipan kalimat di atas berfungsi untuk *menegaskan tuturan*.

#### 14. Sinisme

**"Bambu? Omong kosong!** Kincir air itu tidak akan cukup kuat. Babak-babak kita dulu pernah membuatnya, "seruan-seruan sangsi terdengar." (hal. 88 pragf. 4)

Penggunaan majas sinisme pada kutipan kalimat di atas ditandai dengan adanya kata *bambu? Omong kosong!* Kata tersebut bermakna mengejek atau menertawakan, merupakan kata yang tidak enak untuk didengar dan tidak pantas diucapkan karena mengandung nilai rasa negatif yaitu pembual. Penggunaan majas sinisme pada kutipan kalimat di atas berfungsi untuk *menyindir*.

#### 15. Sarkasme

**"LIHAT! Kulit kau hitam. Tidak seperti kami, yang putih. Rambut kau gimbal, tidak seperti kami lurus. Kau tidak seperti kami. Tidak seperti Dalimunte dan Yashinta. Kau BUKAN KAKAK KAMI. Kau pendek! Pendek! Pendek!"** (hal. 107 pragf. 6)

Penggunaan majas sarkasme pada kutipan kalimat di atas ditandai dengan adanya kata *LIHAT! Kulit kau hitam. Tidak seperti kami, yang putih. Rambut kau gimbal, tidak seperti kami lurus. Kau tidak seperti kami. Kau BUKAN KAKAK KAMI. Kau pendek! Pendek! Pendek.* Kata tersebut bermakna menghina atau mengejek secara kasar dan berlebihan. Penggunaan majas sarkasme pada kutipan kalimat di atas berfungsi untuk *menyindir tuturan*.

#### 16. Paradoks

**"Ya Allah, Kak Laisa memang seringan itu menanggapi segala keterbatasan hidupnya."** (hal. 220 pragf. 4)

Penggunaan majas paradoks pada kutipan kalimat di atas ditandai dengan adanya kata *seringan itu menanggapi segala keterbatasan hidupnya.* Kata tersebut bermakna Laisa walaupun mempunyai masalah atau keterbatasan dalam hidupnya tetap menghadapinya dengan ringan dan tanpa beban. Penggunaan majas paradoks pada kutipan kalimat di atas berfungsi untuk *mengkongkritkan tuturan*.

#### 17. Antitesis

**"Jadilah itu kunjungan pertama Goughsky, kunjungan yang ditunggu-tunggu Kak Laisa. Yang celaknya, ternyata justru sekaligus menjadi kunjungan terakhir Goughsky."** (hal. 344 pragf. 2)

Penggunaan majas antitesis pada kutipan kalimat di atas ditandai dengan adanya kata *kunjungan pertama Goughsky menjadi kunjungan terakhir Goughsky.* Kata tersebut bermakna kunjungan pertama Goughsky yang dinanti-nanti Kak Laisa sekaligus menjadi kunjungan terakhir Goughsky karena suatu kesalah pahaman. Penggunaan majasantitesis pada kutipan kalimat di atas berfungsi untuk *menegaskan tuturan*.

#### D. Simpulan, Implikasi, dan Saran

Berdasarkan analisis data, jenis dan fungsi majas dalam novel *Bidadari-bidadari Surga* karya Tere Liye dapat disimpulkan. Majas yang digunakan dalam novel *Bidadari-bidadari Surga* karya Tere Liye berjumlah 17 buah dan terdapat 253 kalimat yang mengandung majas. Majas tersebut dirinci sebagai berikut: (1) hiperbola sebanyak tujuh puluh delapan buah, (2) metonimia sebanyak lima buah, (3) personifikasi tiga puluh enam buah, (4) perumpamaan/ simile sebanyak empat puluh buah, (5) metafora sebanyak enam buah, (6) sinekdoke sebanyak sepuluh buah, (7) eufemisme sebanyak tujuh buah, (8) epipet sebanyak tujuh buah, (9) antanaklisis sebanyak satu buah, (10) epanalipsis sebanyak empat buah, (11) epizueksis

sebanyak tujuh belas buah, (12) mesodiplosis sebanyak satu buah, (13) anafora sebanyak dua puluh satu buah, (14) sinisme sebanyak enam buah, (15) sarkasme sebanyak sepuluh buah, (16) paradoks sebanyak tiga buah, dan (17) antitesis sebanyak dua buah.

Majas yang dominan ditemukan dalam novel *Bidadari-bidadari Surga* karya Tere Liye adalah majas hiperbola karena majas ini yang paling banyak mewarnai novel, yaitu berjumlah tujuh puluh delapan buah. Dominan menggunakan majas hiperbola dalam novel bertujuan untuk menegaskan dan memperindah ungkapan yang ingin disampaikan dalam novel, sehingga pembaca ikut merasakan emosi yang terdapat dalam novel tersebut.

Fungsi majas yang terdapat dalam novel *Bidadari-bidadari Surga* karya Tere Liye yaitu: (1) mengkonkritkan sebanyak 31 buah, (2) membandingkan sebanyak 23 buah, (3) menegaskan sebanyak 87 buah, (4) menghaluskan sebanyak 6 buah, (5) mempuitisikan sebanyak 87 buah dan (6) menyindir atau mengkritik sebanyak 19 buah.

Hasil penelitian yang berjudul "Majas dalam Novel *Bidadari-bidadari Surga* Karya Tere Liye" dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di sekolah, terutama untuk memberi pembelajaran yang berkaitan dengan novel dan majas. Pada materi yang berkaitan dengan novel guru bisa memanfaatkan novel *Bidadari-bidadari Surga* karya Tere Liye sebagai media dalam pembelajaran. Sementara itu, untuk menjelaskan materi mengenai majas guru bisa menjadikan majas yang terdapat dalam novel *Bidadari-bidadari Surga* karya Tere Liye sebagai contoh untuk memperdalam pemahaman siswa.

Penjabaran pemanfaatan penelitian ini bisa dilihat pada panduan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) untuk tingkat SMP dan SMA, salah satunya pada SMA Kelas XI/ semester 1 materi tentang pembahasan apresiasi novel terdapat pada standar kompetensi "memahami hikayat, novel Indonesia/ novel terjemahan" dan kompetensi dasar "menganalisis unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik novel Indonesia dan novel terjemahan.

Temuan ini sangat penting dipahami dan dipedomani oleh guru bahasa dan sastra Indonesia agar guru dapat menambah wawasannya tentang majas dan novel, guru dapat menggunakan novel lama atau novel terbaru sebagai referensi dalam pembelajaran majas di sekolah, sehingga pembelajaran majas lebih menarik dan tidak terkesan monoton. Selanjutnya, kepada peneliti lain hendaknya meneliti majas menggunakan objek yang berbeda untuk menambah pengetahuan penulis dan pembaca.

**Catatan:** artikel ini disusun berdasarkan hasil penelitian untuk penulisan skripsi penulis dengan Pembimbing I Dr. Abdurahman, M.Pd. dan pembimbing II M. Ismail Nst., S.S., M.A.

#### Daftar Rujukan

- Atmazaki. 2005. *Ilmu Sastra: Teori dan Terapan*. Padang: Yayasan Cinta Budaya Indonesia.
- Keraf, Gorys. 2005. *Diksi dan Gaya Bahasa*. PT Gramedia: Jakarta.
- Liye, Tere. 2012. *Bidadari-bidadari Surga*. Jakarta: Penerbit Republika.
- Manaf, Ngusman Abdul. 2008. *Semantik Teori dan Terapannya dalam Bahasa Indonesia*. Padang: UNP Press.
- Mardalis. 1995. *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Moleong, Lexy J. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edisi Revisi. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nurdin, Ade dkk. 2002. *Intisari Bahasa dan Sastra Indonesia untuk Kelas 1,2,3 SMU*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Nurgiyantoro, Burhan. 1994. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Semi, M Atar. 1988. *Anatomi Sastra*. Padang: Angkasa Raya.